



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 615-620

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Etika Perlindungan Anak dalam Al-Qur'an: Telaah Tematik dan Relevansi Sosial Kontemporer Bagi Anak *Broken Home* di Panti Asuhan

Saeful Ishak

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email: ishakajaa.05@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Broken Home

Etika Perlindungan Anak

Panti Asuhan

Tafsir Tematik

ABSTRACT

This study aims to analyze the Qur'anic ethics of child protection through a thematic exegesis (mawdu'ī) approach and to examine its contemporary relevance for broken-home children living in orphanages. The study is motivated by the increasing vulnerability of children affected by family conflict, violence, and neglect, which calls for a comprehensive Qur'anic framework for nurturing and protection. The research employs a qualitative, library-based methodology by examining relevant Qur'anic verses (Qur'an 4:9; 66:6; 17:31; 19:59-60; 31:13-19; 25:74) and interpretations from both classical and modern exegetes, including Ibn Kathir, Al-Qurtubi, Al-Tabari, Quraish Shihab, and Sayyid Qutb. The findings indicate that the Qur'an emphasizes four core principles of child protection: compassion and care (ri'ayah), prohibition of neglect, obligation of moral-spiritual education, and the safeguarding of children's dignity. The analysis of broken-home children reveals that Qur'anic education, psychosocial support, and compassionate parenting significantly contribute to restoring their emotional stability, moral development, and life orientation. This study concludes that Qur'anic ethical values possess strong relevance and practical applicability in the upbringing of orphanage children, particularly in shaping empowered, ethical, and future-oriented young generations.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika perlindungan anak dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdu'ī*) serta mengkaji relevansinya terhadap kondisi anak *broken home* di panti asuhan pada konteks sosial kontemporer. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya kerentanan anak akibat konflik keluarga, kekerasan, dan penelantaran, sehingga membutuhkan landasan nilai Qur'ani yang komprehensif dalam pembinaan dan pengasuhan. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan menelaah ayat-ayat terkait (QS. An-Nisā': 9; At-Tahrīm: 6; Al-Isrā': 31; Maryam: 59-60; Luqmān: 13-19; Al-Furqān: 74) serta interpretasi mufasir klasik dan modern seperti Ibn Katsir, Al-Qurtubi, Al-Tabari, Quraish Shihab, dan Sayyid Qutb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan empat prinsip utama perlindungan anak: kasih sayang dan pemeliharaan (*ri'ayah*), larangan penelantaran, kewajiban pendidikan moral-spiritual, dan penghormatan terhadap martabat anak. Analisis terhadap kondisi anak *broken home* memperlihatkan bahwa pendidikan Qur'ani, pendekatan psikososial, dan pola pengasuhan *rahmatan lil-'ālamīn* sangat efektif dalam memulihkan stabilitas emosi, akhlak, dan arah hidup mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika Qur'ani memiliki relevansi kuat dan aplikatif dalam pengasuhan anak panti asuhan, terutama dalam membentuk generasi yang berdaya, berakhlak, dan memiliki masa depan lebih baik.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah sekaligus aset masa depan umat manusia. Dalam pandangan Islam, anak memiliki kedudukan istimewa karena merekalah generasi penerus yang menentukan keberlangsungan peradaban. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pemeliharaan, pendidikan, serta perlindungan anak sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Ayat-ayat seperti QS. an-Nisā': 9, at-Tahrīm: 6, al-Isrā': 31, Maryam: 59-60, Luqmān: 13-19, dan al-Furqān: 74 menegaskan pentingnya memberikan kasih sayang, menjamin keamanan masa depan, serta membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi etika perlindungan anak dalam perspektif Al-Qur'an.

Di sisi lain, realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa keretakan rumah tangga (broken home) semakin meningkat dan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis sering mengalami tekanan psikologis, kehilangan rasa aman, gangguan emosional, serta lemahnya perkembangan spiritual dan moral. Banyak penelitian menunjukkan bahwa anak broken home memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyimpangan perilaku, rendahnya prestasi akademik, serta kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks Indonesia, panti asuhan menjadi lembaga alternatif yang berfungsi menggantikan peran keluarga dalam memberikan perlindungan dan pendidikan. Namun, efektivitas panti asuhan sangat bergantung pada kualitas pengasuhan dan pendekatan nilai yang digunakan dalam membimbing anak-anak tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung persoalan perlindungan anak dalam Al-Qur'an maupun problem anak broken home, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan keduanya dalam perspektif tematik. Misalnya, penelitian oleh Suryadi (2020) menekankan pentingnya kasih sayang dalam pendidikan anak menurut tafsir al-Qur'an, tetapi tidak mengaitkannya dengan konteks anak broken home. Studi oleh Rahayu (2021) mengkaji dampak psikologis broken home terhadap perkembangan remaja, namun tidak memberikan landasan Qur'ani sebagai solusi pembinaan. Penelitian lain oleh Hikmah (2019) membahas etika pengasuhan anak menurut tafsir al-Qurtubi, tetapi fokusnya terbatas pada aspek normatif tanpa menganalisis relevansi sosial kontemporer. Sementara itu, penelitian oleh Fauzi (2022) membahas pengasuhan di panti asuhan, tetapi tidak mengaitkannya dengan nilai-nilai Qur'ani secara tematik dan mendalam. Perbandingan ini menunjukkan bahwa terdapat celah penelitian berupa perlunya kajian integratif yang menghubungkan etika Qur'ani, tafsir klasik dan modern, dan kebutuhan anak broken home di panti asuhan.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan tafsir tematik (mawdhū'ī) terhadap ayat-ayat tentang perlindungan anak dalam Al-Qur'an dan mengkaji relevansinya terhadap kondisi anak broken home di panti asuhan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis mengenai nilai-nilai Qur'ani, mulai dari aspek kasih sayang, pendidikan, moralitas, hingga perlindungan sosial dan psikologis. Penelitian ini bertujuan tidak hanya memperkaya studi tafsir, tetapi juga memberikan model kerangka etik yang aplikatif bagi pengasuhan anak panti asuhan agar mampu membentuk generasi yang lebih stabil secara emosional, kuat secara spiritual, dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta kontribusi praktis bagi lembaga-lembaga pengasuhan anak dalam konteks sosial kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (mawdhū'ī) untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika perlindungan anak dan relevansinya bagi anak broken home di panti asuhan. Pendekatan mawdhū'ī dipilih karena mampu menyajikan pemahaman yang komprehensif dan integratif terhadap tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat terkait, kemudian dianalisis secara menyeluruh dalam bingkai keutuhan makna. Metode ini meliputi beberapa tahapan utama, yaitu: penentuan tema, inventarisasi ayat-ayat yang berkaitan, analisis bahasa Arab dan konteks ayat (asbāb al-nuzūl), serta sintesis pemaknaan berdasarkan tafsir klasik dan modern.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang menghimpun dan menelaah sumber-sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ibn Kathir*, *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurṭubī, serta tafsir modern seperti *al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Wasīf*, *Fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb, dan literatur lain yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan referensi ilmiah berupa jurnal, artikel akademik, laporan penelitian, dan buku-buku kontemporer terkait psikologi anak, problematika broken home, dan pengasuhan di panti asuhan.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan memfokuskan pada penafsiran teks Al-Qur'an dan penggalan nilai-nilai etika perlindungan anak. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memperhatikan struktur kebahasaan, makna leksikal, konteks turunnya ayat, serta penjelasan para mufasir. Selanjutnya dilakukan proses komparasi antara penafsiran klasik dan modern untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan relevan dengan konteks sosial kontemporer. Analisis kemudian dilanjutkan dengan menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan

kondisi aktual anak broken home di panti asuhan berdasarkan data sekunder seperti hasil penelitian terdahulu dan kajian psikososial.

Validitas penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai tafsir, menguji konsistensi pemaknaan, serta mengaitkan hasil analisis dengan teori-teori psikologi perkembangan anak dan studi sosial mengenai dampak broken home. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang mendalam, argumentatif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta praktik pengasuhan anak di panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan perlindungan anak sebagai salah satu prinsip etika fundamental dalam pembentukan masyarakat. Melalui pendekatan tematik (*mawdhū'i*), ditemukan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan pemeliharaan, pendidikan, dan pembangunan karakter anak tersebar di berbagai surah dan membentuk kerangka etik yang komprehensif. Ayat-ayat tersebut memberikan landasan normatif mengenai bagaimana anak harus diperlakukan, dididik, dan dijaga dari berbagai bentuk ancaman fisik, psikologis, maupun spiritual. Prinsip-prinsip tersebut terlihat konsisten dalam penjelasan para mufasir klasik seperti Ibn Katsir, al-Tabari, dan al-Qurtubi, maupun dalam tafsir modern seperti M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb yang memberikan penekanan lebih pada konteks sosial kontemporer.

Ayat pertama yang menjadi sorotan adalah QS. an-Nisā': 9, yang memerintahkan kaum beriman agar takut meninggalkan keturunan yang "lemah" dan menekankan pentingnya ucapan dan perlakuan yang benar terhadap anak. Tafsir klasik menjelaskan bahwa kelemahan di sini mencakup aspek fisik, mental, moral, dan ekonomi. Ibn Katsir menegaskan bahwa memperlakukan anak yatim dan anak rentan adalah bagian dari ketakwaan sosial yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Al-Qurtubi menambahkan bahwa ayat ini tidak hanya berlaku pada anak yatim, tetapi juga pada semua anak yang berpotensi mengalami kerentanan akibat hilangnya figur keluarga. Sejalan dengan itu, tafsir modern seperti Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dasar perlindungan sosial bagi anak, baik individu maupun kolektif, yang menuntut peran masyarakat dan negara dalam memastikan terpenuhinya hak-hak mereka. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat bagi anak-anak broken home di panti asuhan yang kerap mengalami kekosongan kasih sayang dan kelemahan emosional.

Ayat berikutnya, QS. at-Tahrīm: 6, menekankan tanggung jawab keluarga dalam menjaga diri dan anggota rumah tangga dari kebinasaan moral dan spiritual. Tafsir klasik menyoroti kewajiban pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai kebaikan sebagai upaya melindungi anak dari penyimpangan. Sementara itu, tafsir modern menekankan dimensi psikologis pengasuhan, bahwa keamanan spiritual dan emosional anak merupakan bagian dari perlindungan yang tidak terpisahkan. Bagi anak broken home di panti asuhan, prinsip ini penting karena memberikan pedoman bagi pengasuh agar tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah, tetapi juga memberikan pendidikan akhlak, stimulasi keagamaan, dan lingkungan yang stabil.

Sementara itu, QS. al-Isrā': 31 mengingatkan agar tidak "membunuh anak" karena takut kemiskinan, sebuah ekspresi yang dalam tafsir klasik diartikan sebagai larangan menyakiti, melantarkan, atau menghambat potensi perkembangan anak. Para mufasir modern memperluas maknanya menjadi larangan merusak mental, kecerdasan, atau masa depan anak melalui kekerasan, pengabaian, atau ketidakadilan struktural. Dalam konteks anak broken home, ayat ini relevan sebagai kritik terhadap pola asuh yang tidak memberikan rasa aman dan tidak melindungi masa depan anak. Panti asuhan, sebagai lembaga alternatif, harus memastikan bahwa tidak terjadi "pembunuhan potensi" melalui kurangnya perhatian, pendidikan, dan dukungan emosional.

Ayat QS. Maryam: 59-60 memberikan gambaran mengenai generasi yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu sehingga mengalami kesesatan moral. Tafsir klasik menjelaskan bahwa degradasi moral generasi terjadi saat pendidikan dan pengawasan terhadap anak gagal. Tafsir modern, seperti Fi Zhilāl al-Qur'ān, menekankan bahwa kerusakan generasi merupakan krisis sosial yang berakar pada kegagalan keluarga dalam memberikan bimbingan spiritual dan emosional. Ayat 60 kemudian memberi harapan bahwa generasi yang terlanjur rusak dapat dipulihkan melalui taubat, iman, dan amal saleh. Pesan ini sangat relevan bagi kondisi anak broken home di panti asuhan, di mana sebagian dari mereka memiliki trauma, perilaku berisiko, atau kesulitan adaptasi. Ayat ini menjadi landasan rehabilitatif bahwa setiap anak memiliki potensi untuk kembali kepada jalan kebaikan melalui lingkungan yang mendukung.

QS. Luqmān: 13–19 menunjukkan model pendidikan anak yang penuh hikmah, dialogis, dan sarat nilai moral. Tafsir klasik menyoroti pentingnya tauhid, akhlak, kesabaran, dan adab dalam membentuk karakter anak. Tafsir modern menambah dimensi psikologis bahwa metode pendidikan Luqman sangat humanis, komunikatif, dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Model ini sangat aplikatif dalam pengasuhan anak panti asuhan, terutama mereka yang mengalami krisis kepercayaan diri atau kehilangan figur teladan.

Sebagai penutup bagian temuan, QS. al-Furqān: 74 menggambarkan cita-cita keluarga ideal yang melahirkan keturunan sebagai “penyejuk mata”. Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa keturunan yang menenangkan hati adalah anak yang memiliki akhlak dan iman yang baik. Tafsir modern mengaitkannya dengan kondisi emosional anak, bahwa kebahagiaan dan ketenangan psikologis merupakan ciri keberhasilan pembinaan keluarga. Bagi anak broken home, ayat ini mengisyaratkan bahwa panti asuhan harus berupaya mewujudkan lingkungan yang kondusif agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan berkarakter mulia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika perlindungan anak dalam Al-Qur’an meliputi empat pilar utama: kasih sayang dan keamanan (ri‘āyah), larangan penelantaran, kewajiban pendidikan moral-spiritual, dan penghormatan terhadap martabat anak. Ketika pilar-pilar tersebut diintegrasikan ke dalam pengasuhan anak broken home di panti asuhan, proses pembinaan menjadi lebih holistik, berperspektif Qur’ani, dan berorientasi pada pemulihan psikososial. Pendekatan ini bukan hanya memperkaya khazanah kajian tafsir, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pengasuhan di lembaga sosial yang menangani anak-anak rentan.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian Etika Perlindungan Anak dalam Al-Qur’an

Ayat Al-Qur’an	Tafsir Klasik	Tafsir Modern	Relevansi Sosial Kontemporer
QS. An-Nisā’: 9	Menekankan tanggung jawab menjaga anak yatim dan anak lemah; bagian dari ketakwaan sosial (Ibn Katsir, Al-Qurtubi).	Dasar perlindungan sosial bagi anak yang rentan; menekankan peran masyarakat dan negara (Quraish Shihab).	Anak broken home memerlukan perlindungan emosional, fisik, dan sosial dari pengasuh panti.
QS. At-Tahrīm: 6	Kewajiban keluarga mendidik anak agar terhindar dari kebinasaan moral dan spiritual.	Menekankan pentingnya keamanan psikologis dan spiritual dalam pengasuhan anak (Sayyid Qutb).	Pengasuh panti perlu memberikan bimbingan akhlak, lingkungan stabil, dan stimulasi moral.
QS. Al-Isrā’: 31	Larangan menyakiti anak karena takut kemiskinan; anak harus dipelihara dan dihormati (Ibn Kathir).	Larangan merusak masa depan anak melalui kekerasan atau pengabaian (Quraish Shihab).	Panti asuhan harus mencegah “pembunuhan potensi” dengan pendidikan, perhatian, dan dukungan emosional.
QS. Maryam: 59–60	Generasi yang lalai ibadah mengalami kerusakan moral; anak yang salah arah tetap dapat kembali ke jalan benar (Ibn Katsir).	Krisis sosial akibat kegagalan bimbingan keluarga; anak dapat dipulihkan melalui iman dan amal saleh (Fī Zhilāl al-Qur’ān).	Anak broken home dapat dipulihkan melalui pengasuhan berbasis nilai Qur’ani dan bimbingan spiritual.
QS. Luqmān: 13–19	Pendidikan anak harus mengedepankan tauhid, akhlak, kesabaran, dan adab (Al-Qurtubi).	Metode pendidikan humanis, dialogis, dan sesuai tahap perkembangan anak (Quraish Shihab).	Memberikan teladan moral dan pembinaan karakter bagi anak panti agar tumbuh stabil dan percaya diri.
QS. Al-Furqān: 74	Anak yang menenangkan hati merupakan keturunan yang berakhlak dan beriman (Ibn Kathir).	Kebahagiaan dan ketenangan psikologis merupakan ciri keberhasilan pengasuhan (Quraish Shihab).	Panti asuhan harus menciptakan lingkungan kondusif agar anak tumbuh emosional stabil dan berkarakter mulia.

Interpretasi tabel di atas dapat dicermati dalam dua lapis makna. Lapis pertama adalah konsistensi pesan Al-Qur'an lintas zaman. Meski tafsir klasik dan modern lahir dari konteks yang berbeda berabad-abad, keduanya bermuara pada satu kesimpulan yang sama: anak adalah amanah kolektif, bukan semata-mata tanggung jawab orang tua biologis. Ibn Katsir dan Al-Qurtubi mbingkainya sebagai kewajiban syariat dan ketakwaan sosial, sementara Quraish Shihab dan Sayyid Qutb menerjemahkannya ke dalam bahasa psikologi dan perlindungan institusional, namun intinya satu: masyarakat dan negara ikut bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak yang rentan.

Lapis kedua adalah relevansi praktis yang sangat konkret. Keenam ayat tersebut, ketika disandingkan dengan realitas kontemporer, membentuk semacam *kurikulum pengasuhan* yang lengkap: mulai dari perlindungan dasar (An-Nisā': 9, Al-Isrā': 31), pembentukan karakter melalui metode yang humanis dan dialogis (Luqmān: 13-19, At-Tahrīm: 6), hingga pemulihan bagi anak yang sudah terluka (Maryam: 59-60), dan diakhiri dengan visi keberhasilan yang terukur, anak yang tumbuh emosional stabil dan menjadi "penyejuk hati" (Al-Furqān: 74). Ini bukan sekadar kutipan dalil, melainkan kerangka kerja yang bisa langsung diterjemahkan menjadi standar pelayanan panti asuhan berbasis nilai Islam.

Studi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyediakan kerangka etika yang komprehensif dan holistik untuk perlindungan anak melalui ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah. Melalui pendekatan interpretasi tematik (tafsir mawdhūʿī), ditemukan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlindungan anak mencakup empat pilar utama: (1) perhatian dan kasih sayang (riʿāyah) sebagai kebutuhan dasar untuk perkembangan anak, (2) larangan segala bentuk pengabaian fisik, emosional, dan spiritual, (3) kewajiban pendidikan moral dan spiritual yang berkelanjutan untuk membentuk karakter dan memperkuat iman, dan (4) penghormatan terhadap martabat dan masa depan anak-anak. Interpretasi klasik memberikan landasan normatif dan historis mengenai tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sementara interpretasi modern memperkaya pemahaman melalui perspektif psikologis, sosial, dan perkembangan anak.

Analisis kondisi anak-anak dari keluarga broken home di panti asuhan menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an ini sangat relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kontemporer. Anak-anak yang mengalami trauma akibat konflik keluarga, kekerasan, atau perceraian membutuhkan lingkungan pengasuhan yang stabil, penuh kasih sayang, dan berlandaskan moral dan spiritual. Panti asuhan, sebagai lembaga perawatan alternatif, dapat menjadi agen pemulihan psikososial ketika prinsip-prinsip pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an diterapkan secara konsisten. Integrasi pengasuhan berbasis kasih sayang (rahmah), pendidikan moral dialogis, bimbingan agama yang seimbang, dan dukungan psikologis yang memadai telah terbukti efektif dalam membantu keluarga yang hancur membangun kembali ketahanan, harga diri, dan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa etika perlindungan anak dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai landasan konseptual dan operasional untuk mengembangkan model pengasuhan di panti asuhan modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan kerangka etika perlindungan anak yang komprehensif dan holistik melalui ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah. Melalui pendekatan tafsir tematik (mawdhūʿī), ditemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani terkait perlindungan anak meliputi empat pilar utama, yaitu: (1) pemeliharaan dan kasih sayang (riʿāyah) sebagai kebutuhan dasar perkembangan anak, (2) larangan segala bentuk penelantaran fisik, emosional, dan spiritual, (3) kewajiban pendidikan moral-spiritual yang berkelanjutan untuk membentuk karakter dan keteguhan iman, serta (4) penghormatan terhadap martabat dan masa depan anak. Tafsir klasik memberikan landasan normatif dan historis mengenai tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sementara tafsir modern memperkaya pemahaman melalui perspektif psikologis, sosial, dan perkembangan anak.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pengelola panti asuhan perlu memperkuat program pengasuhan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam aspek kasih sayang, perkembangan moral, dan bimbingan spiritual yang manusiawi. Para pengasuh harus dibekali dengan pelatihan psikologi perkembangan anak dan teknik komunikasi yang efektif sehingga proses pemulihan emosional dapat dilakukan secara lebih optimal. Kedua, lembaga pendidikan dan badan sosial yang bertanggung jawab untuk membantu anak-anak dari keluarga yang bercerai hendaknya mengembangkan kurikulum pembentukan karakter yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan pendekatan psikososial modern, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan keseimbangan kecerdasan

spiritual, emosional, dan sosial. Ketiga, pemerintah dan pihak berwenang terkait disarankan untuk meningkatkan dukungan bagi panti asuhan melalui pendanaan, pengawasan, dan pelatihan bagi pengasuh untuk memastikan bahwa standar pengasuhan selaras dengan prinsip-prinsip perlindungan anak.

Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan untuk melakukan studi empiris berdasarkan observasi lapangan terhadap anak-anak dari keluarga yang bercerai di berbagai jenis panti asuhan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengasuhan. Selain itu, studi perbandingan antara panti asuhan berbasis agama dan panti asuhan umum penting untuk mengidentifikasi perbedaan pendekatan dan efektivitas program pengembangan. Studi tentang bantuan psikoterapi Islami untuk anak-anak dari keluarga yang bercerai juga dapat menjadi arah penelitian di masa depan untuk memperkaya wacana ilmiah di bidang Studi Al-Qur'an dan Tafsir, serta untuk mengembangkan praktik pengasuhan anak yang lebih responsif terhadap kebutuhan kontemporer.

REFERENSI

- Al Hasan, Al-Qurṭubī. (2007). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl. (2010). *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (2001). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Rāzī, Fakhruddin. (2005). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir. (1984). *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnūn.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsīr Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quṭb, Sayyid. (2004). *Fi Zīlāl al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Al-Marāghī, Aḥmad. (2006). *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsīr Mandubū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Hurlock, Elizabeth. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John. (2014). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Desmita, D. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslihah, S. (2019). *Psikologi Anak dan Remaja*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- Suyadi, S. (2012). *Teori Perkembangan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A. (2022). Pengasuhan Berbasis Nilai Islam di Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1, 45-58.
- Rahayu, L. (2021). Dampak Psikologis Broken Home terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial* 8, no. 2, 112–125.
- Suryadi, M. (2020). Etika Pendidikan Anak dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Tafsir Nusantara* 5, no. 1, 75-89.